Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (1) 2025, Page 602-612

Dinamika Komunikasi Antarbudaya Desa Wisata Ende di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah

Ida Ayu Sutarini[1], Novita Maulida[2], Najamuddin Amy[3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram
Corresponding Author: Sutarini, Ida Ayu, e-mail: sutarini@unram.ac.id

Published: January, 2025

ABSTRAK

Pariwisata di Indonesia, sebagai salah satu sektor yang digalakkan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, mengalami perkembangan pesat melalui program "Bali Baru" yang bertujuan untuk meratakan sektor pariwisata di berbagai wilayah. Desa wisata menjadi salah satu konsep yang diadaptasi Kementerian Pariwisata (Kemenpar) untuk memperkenalkan wisata alam dan keberagaman budaya Indonesia. Namun, keberadaan industri pariwisata ini menghadirkan tantangan baru, terutama terkait dengan pelestarian budaya lokal yang dipengaruhi oleh pengaruh budaya asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur sosial dan budaya yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya di Desa Wisata Ende, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, serta mengidentifikasi solusi untuk meningkatkan kualitas komunikasi antarbudaya antara masyarakat lokal dan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara semi-terstruktur dan analisis data dengan teknik pengkodean deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur sosial dan budaya, seperti kepercayaan, nilai budaya, bahasa, pola berpikir, dan perilaku nonverbal, berperan penting dalam membentuk dinamika komunikasi antarbudaya di Desa Ende. Meskipun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung, keterbatasan kemampuan bahasa asing menjadi hambatan utama dalam komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya, solusi yang disarankan antara lain: pelatihan bahasa asing, peningkatan kesadaran budaya bagi wisatawan, pemanfaatan teknologi, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengalaman wisata dan mendukung pariwisata di Desa Wisata Ende.

Kata Kunci: desa wisata, komunikasi antarbudaya, wisatawan, masyarakat lokal, budaya

ABSTRACT

Tourism in Indonesia, as one of the sectors promoted by the government to boost the local economy, has experienced rapid growth through the "New Bali" program, which aims to evenly distribute the tourism sector across various regions. Tourism villages are one concept adopted by the Ministry of Tourism (Kemenpar) to promote Indonesia's natural attractions and cultural diversity. However, the existence of this tourism industry presents new challenges, particularly related to the preservation of local culture influenced by foreign influences. This study aims to explore the social and cultural elements that influence intercultural communication in Ende Tourism Village, Pujut District, Central Lombok Regency, and to identify solutions to improve the quality of intercultural communication between local communities and tourists. This research uses a qualitative case study approach, involving semi-structured interviews and data analysis using deductive coding techniques. The results indicate that social and cultural elements, such as beliefs, cultural values, language, thought patterns, and nonverbal behavior, play a significant role in shaping the dynamics of intercultural communication in Ende Village. Although Indonesian is used as the lingua franca, limited foreign language proficiency is a major barrier to communication with international tourists. To improve intercultural communication, suggested solutions include foreign language training, increasing cultural awareness for tourists, utilizing technology, and encouraging active community participation in tourism management. These steps are expected to enhance the tourist experience and support tourism in Ende Tourism Village.

Keywords: tourism village, intercultural communication, tourists, local community, culture

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepualaun, memiliki beragam potensi wisata yang sangat besar. Perkembangan pariwisata di Indonesia tidak lepas dari berbagai program strategis yang di rancang oleh Kementerian Pariwisata (Kemenpar) untuk mempromosikan berbagai destinasi wisata di tanah air. Salah satu program strategis dari Kemenpar yang dijalankan adalah pengembangan sepuluh destinasi baru yang dikenal dengan sebutan "Bali Baru" di mana Pulau Lombok dipercayakan untuk mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang terletak di Mandalika, Kecamatan Lombok Tengah (Ramadhan and Kusumah 2022). Kawasan KEK Mandalika dibangun untuk mendukung pelaksanaan event internasional MotoGP, yang dipastikan akan menarik wisatawan baik dari mancanegara maupun domestik. Pembangunan KEK Mandalika memberikan dampak positif yang signifikan, dari segi ekonomi, pariwisata, maupun pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur di daerah tersebut. Menurut data dari Lombok Post, terdapat peningkatan kunjungan wisatawan pada Desember tahun 2024, total kunjungan naik hingga 51,4 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Atau dari jumlah 827.047 orang tahun 2023 menjadi 1.241.741 orang di tahun 2024 (Dewi & Cahaya, 2024). Peningkatan kunjungan wisatawan yang berlibur di Pulau Lombok memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat, baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan (Widhianthini, Sukendar, and Purantara 2024)

Seiring dengan hal tersebut, konsep pariwisata di Pulau Lombok semakin berkembang. Salah upaya pemerintah adalah mengembangkan desa wisata sebagai salah satu daya tarik pariwisata di Pulau Lombok (Ardinata, M.Irwan, and M.firmansyah 2024). Desa wisata Ende, yang terletak di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan mengembangkan desa ini sebagai destinasi wisata berbasis budaya, masyarakat memanfaatkan kekayaan tradisi dan kearifan lokal sebagai daya tarik utama. Potensi wisata di Desa Ende terletak pada keberagaman budaya yang bisa dikelompokan menjadi dua kategori utama, yaitu budaya yang bersifat *tangible* dan *intangible* (Karmila, Suyasa, and Wahyuningsih 2024). Bentuk budaya yang bersifat *tangible* yang terdiri dari kerajinan tenun dengan motif *Kembang Komak* dan *Ragi Genep* (Mardiyanti and Ismadi 2017); bangunan tradisional adat sasak dengan pondasi tanah liat dan atap jerami (Ardinata et al. 2024); dan kerajinan tangan. Bentuk budaya yang bersifat *intangible*, antara lain *Sangkep Warige* untuk persiapan event *Bau Nyale*, tradisi *Nyongkolan* atau pernikahan adat sasak, Musik *Gendang Beleq,* Tari *Peresean*, alat musik *Genggong*. Dengan potensi ini, Desa Ende berperan sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan kearifan lokal yang telah dipraktekan sejak lama (Karmila et al. 2024).

Melalui kegiatan pariwisata, keberadaan dan kelestarian kebudayaan yang dimiliki oleh desa setempat dapat terus berlangsung dan terjaaga. Pariwisata berbasis budaya memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk melestarikan tradisi, nilai-nilai, dan praktik budaya mereka, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya tersebut kepada wisatawan yang berkunjung. Keterlibatan aktif

masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, kebudayaan lokal tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga mendapatkan penghargaan dan pemahaman yang lebih luas dari pihak luar. Namun pariwisata budaya juga telah membawa dampak perubahan signifikan dalam praktik-praktif tradisional, termasuk terjadinya komersialisasi terhadap tradisi dan perubahan dalam berkomunikasi (Surata, Sumartana, and Utama 2024). Temuan ini menegaskan peran ganda pariwisata budaya sebagai aset potensial sekaligus tantangan dalam upaya melestarikan tradisi lokal. Sehingga perlu adanya proses regenerasi budaya yang di mana generasi muda diberdayakan untuk mempelajari, melestarikan, dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai yang ada. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa warisan budaya tersebut dapat bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi. Sehingga partisipasi masyarakat penting untuk memastikan pariwisata budaya tetapi terjaga dan berkelanjutan sehingga tidak punah diterpa oleh moderenisasi.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, muncul tangangan besar dalam komunikasi antarbudaya antara masyarakat lokal dan wisatawan (Nomnian et al. 2020). Komunikasi antarbudaya menjadi aspek yang sangat penting untuk menigkatkan kualitas interaksi antara kedua kelompok budaya yang berbeda (Mulyana, 2023). Meskipun masyarakat lokal menawarkan daya tarik wisata budaya yang kaya, perbedaan dalam bahasa, nilai-nilai sosial, dan norma budaya sering kali menjadi hambatan dalam memperlancar komunikasi atara penduduk lokal dengan wisatawan (Luka 2023). Untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara keduanya, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung dan bagaimana kedua kelompok budaya dapat berintaraksi secara efektif. Dalam konteks pariwisata, komunikasi antarbudaya melibatkan pertukaran informasi dan pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman antara wisatawan dan masyarakat lokal (Setiawan 2023). Namun, perbedaan latar belakang budaya, dalam bahasa, cara berbicara, serta pengaturan sosial sering menjadi tantangan yang mempenaruhi interaksi tersebut (Jiang and Zhang 2024). Hambatan ini sering mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik sehingga masyarakat lokal perlu untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa asing, guna memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan diterima dengan baik oleh wisatawan (Luka 2023).

Banyak kajian yang menyoroti komunikasi antarbudaya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur sosial dan budaya yang berdampak pada kegiatan komunikasi antarbudaya di industri pariwisata khususnya yang dihadapi oleh masyarakat Desa Ende dalam berinteraksi dengan wisatawan, serta mengidentifikasi solusi untuk meningkatkan kualitas komunikasi antarbudaya. Mengingat pentingnya pariwisata berbasis budaya dalam mendukung pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan di Desa Ende dan daerah sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur sosial dan budaya yang berdampak pada kegiatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh masyarakat lokal di Desa Wisata Ende, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi yang terjadi dalam interaksi antara masyarakat lokal Suku Sasak dan wisatawan. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yang terlibat langsung dalam interaksi antarbudaya di Desa Wisata Ende, yaitu pekerja lokal, pemuka agama, dan ibu rumah tangga. Pengumpulan data penelitian ini melalui beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan informan untuk mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka tentang topik tersebut dan pasa saat yang sama mengumpulkan data yang dibutuhkan, obsrevasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Awalnya direncanakan untuk melakukan sepuluh wawancara, tetapi karena titik jenuh data telah tercapai, proses wawancara dihentikan. Analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis isi kualitatif dengan menggunakan pengkoedan deduktif (Michael Croucher & Cronn-Mills, 2019).

Penelitian ini menggunakan unsur-unsur sosial dan budaya yang diperkenalkan oleh Muliana (2003) dan keterlibatannya dalam konteks pariwisata. Unsur-unsur sosial dan budaya ini sangat esensial dalam komunikasi antarbudaya, karena mereka mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dalam berbagai konteks sosial. Pembahasan ini fokus pada unsur sosio-budaya yang berkaitan dengan persepsi, proses verbal, dan proses nonverbal. Unsur sosio-budaya akan diuraikan secara detail di bahwah ini:

1. Persepsi adalah proses internal di mana kita memilih, mengevaluasi dan mengorganisir rangsangan yang datang dari lingkungan eksternal. Dalam komunikasi antarbudaya, hal ini dapat lebih dipahami sebagai perbedaan dalam cara budaya melihat dan menilai objek sosial serta peristiwa yang terjadi. Kendala komunikasi sering muncul akibat kesalahanpahaman dalam kerangka persepsi ini. Ada tiga unsur sosio-budaya yang mempengaruhi dalam membangun persepsi, yaitu sistem kepercayaan (*belief*), nilai-nilai (*value*), sikap (*attitude*); pandangan dunia (*world view*); organisasi sosial.
2. Proses-proses verbal adalah aktivitas internal yang melibatkan pemikiran dan pembentukan makna dari kata-kata yang kita gunakan, tidak hanya dinilai dari cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Proses verbal terdiri dari dua unsur yaitu bahasa verbal dan pola-pola berpikir.
3. Proses-proses nonverbal adalah perilaku yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang. Unsur nonverbal terdiri dari perilaku nonverbal, konsep waktu, dan penggunaan ruang.

Semua unsur-unsur ini terhubung satu sama lain, dan perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi unsur yang lainnya, yang di mana berbagai elemen saling berinteraksi dan bekerja bersama, menciptakan fenomena yang disbut dengan komunikasi antarbudaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan unsur-unsur sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh proses komunikasi antarabudaya antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang berkunjung di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan pariwisata yang terjadi di desa wisata mempengaruhi unsur-unsur sosial dan budaya menurut Muliana (2003) antara lain: persepsi, proses-proses verbal, dan proses-proses nonverbal. Atikel ini akan menyajikan temuan hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka dari masing-masing indikator sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh interaksi antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang berkunjung ke Desa Ende, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

1. Unsur Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dalam komunikasi antarbudaya, persepsi dapat dipahami sebagai perbedaan cara budaya yang berbeda dalam menafsirkan objek sosial dan kejadian-kejadian yang terdai di sekitar masyarakat di Desa Ende, Keamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Tiga unsur sosio-budaya yang memiliki pengaruh besar dan langsung dalam membantuk makna dalam persepsi kita antara lain adalah sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*); pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial.

a. Sistem-Sistem Kepercayaan, Nilai, Sikap

Kepercayaan merupakan bagian yang membentuk pandangan hidup masyarakat, yang sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada. Kepercayaan ini, sebagai suatu keyakinan subjektif, dapat mencakup sebagai apsek, seperti pandangan terhadap alam, kehidupan, kematian, dan ritual yang ada di sekitar mereka (Mulyana, 2003). Dalam konteks masyarakat Desa Ende, kepercayaan yang awalnya berakar pada animisme, telah mengalami pergeseran seiring dengan penyebaran Agama Islam. Hal ini menyebabkan sebagian besar praktik animisme mulai terkikis, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Agama Islam yang mereka pelajari dan amalkan.

Nilai-nilai dalam suatu budaya berfungsi sebagai seperangkat pedoman yang menarahkan perilaku individu dalam masyarakat (Muliana, 2003). Terdapat bebearpa nilai budaya yang terus dipertahankan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Dewa Wisata Ende. Salah satunya adalah nilai gotong-royong yang masih dijunjung tinggi, meskipun adanya modernisasi, nilai ini semakin tergerus. Meskipun demikian, nilai solidaritas tetap ada, dan beberapa warga tetap terlibat dalam kegiatan bersama yang memperkuat hubungan sosial. Selain itu, dalam hal kesenian tradisional, nilai-nilai budaya terlihat jelas dalam pelestarian berbagai tradisi seni. Sebagai contoh, tradisi musik Musik Gendang Beleq yang telah dimainkan oleh Suku Sasak sejak abad ke-13, berawal dari ritual untuk mendatangkan hujan pada musim kemarau (Pauzan, 2023). Seiring waktu, Gendang Beleq kini digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan

nyongkolan. Meskipun demikian, berberapa instrumen yang dulu dianggap sakral, seperti Musik Genggong, kini tidak lagi dimainkan dalam upacara adat karena banyak generasi muda yang tidak tahu cara memainkan alat musik tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam nilai-nilai yang melingkupi penggunaan musik tradisional, yang dulunya sangat dihormati, namun kini mulai sedikit menghilang dan dikomersilkan. Pergesearan nilai juga tampak pakda Tari Peresean, yang mulanya digunakan sebagai latihan fisik untuk berperang, sekarang menjadi bagian atraksi budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan tanpa mengurangi nilai-nilai keberanian dan kehormatan (Hajazi, 2024). Masyarakat di Desa Ende berusaha untuk menyeimbangkan tradisi dengan melibatkan generasi muda dalam pertunjukan seni, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya melalui *learning by doing*.

b. Pandangan dunia (*world view*)

Konsep ini berkaitan dengan cara suatu budaya memandang dunia dan kehidupan, serta bagaimana mereka memahami hubungan antara manusia, Tuhan, alam dan seluruh makhluk hidup yang ada. Pandangan dunia tidak hanya mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga membantuk pandangan mereka tentang posisi dan tingkatan mereka dalam kehidupan (Muliana, 2003). Di Desa Wisata Ende, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan yang signifikan dalam pandangan dunia masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu pengaruh terbesar adalah peran teknologi, terutama handphone dan akses internet. Hal ini menciptakan keresahan antara upaya untuk melestarikan budaya asli dan kebutuhan beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin modern. Meskipun perkembagnan teknologi dan modernisasi membawa banyak manfaat, tetapi masyarakat juga merasakan keresahan tentang bagaimana teknologi akan mempengaruhi kelestarian budaya lokal.

c. Organisasi sosial

Struktur yang membentuk cara masyarakat berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan organisasi sosial, dua elemen utama yang berperan dalam membantuk struktur sosial yaitu keluarga dan sekolah (Muliana, 2003). Keluarga, sebagai organisasi terkecil memegang penaruh sangat besar terhadap pembentukan sikap dan nilai pada individu. Keluarga di Desa Ende tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka, tetapi juga berperan penting dalam mewariskan tradisi budaya. Sejak kecil, anak-anak belajar tentang keterampilan praktis seperti menenun dan berpartisipasi dalam kegiatan adat, serta menerima nilia-nilai budaya Sasak. Sebagai contoh, sebelum menikah, anak perempuan diwajibkan untuk belajar menenun, yang tidak hanya sebagai persiapan hidup dalam keluarga tetapi sebagai sumber ekonmi yang dapat mendukung kehidupan keluarga di masa depan. Ini menunjukkan bagaiman keluarga berperan sebagai tempat utama dalam pembentukan karakter dan identitas budaya individu.

2. Proses-Proses Verbal

Proses verbal tidak hanya meliputi bagiamana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan invernal berpikir dan pengemabangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan.

a. Bahasa Verbal

Komponen bahasa verbal adalah sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya (Muliana, 2003). Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga digunakna untuk berpikir dan memahami lingkungan di sekitar. Masyarakat Desa Wisata Ende, berpendapat bahwa bahasa menjadi elemen penting dalam interaksi antarabudaya, terutama karena adanya pertemuan antara budaya lokal dan wisatawan dari berbagai latar belakang. Perkembangan pariwisata mendorong masyarakat untuk berinteraksi dengan wisatawan yang berasal dari berbagia negara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi bahasa penghubung utama antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Awalnya banyak masyarakat yang tidak bisa Berbahasa Indoensia dengan baik, namun interaksi dengan wisatawan telah mendorong mereka untuk belajar dan menguasai bahasa ini, meskipun dalam kapasitas yang terbatas. Beberapa pemandu lokal bahkan menggunakna Google Translate untuk membantu komunikasi dengan wisatawan yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Meskipun Bahasa Indoenesia dan bahkan bahasa asing menjadi bagian dari interaksi sehari-hari karena tuntutan pariwisata, Bahasa Sasak tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya.

b. Pola-Pola Berpikir

Pada indikator pola berpikir adalah bagaimana cara individu atau kelompok memandang dunia, yang sangat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu dari budaya lain (Muliana, 2003). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, pola berpikir dapat menciptakan tantangan atau kemudahan dalam memahami dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda, karena setiap budaya memiliki cara pandang dan prinsip yang berbeda. Dengan berkembangnya Desa Wisata Ende, masyarakat menunjukkan adanya perubahan dalam pola berpikir yang awalnya apatis terhadap bahasa asing, menjadi lebih terbuka dan fleksibel dalam berinteraksi. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara, pada awalnya, masyarakat tidak terlalu peduli dengan Bahasa Indonesia atau bahasa asing karena mereka tidak merasa perlu untuk belajar bahasa tersebut. Namun, dengan berkembangnya sektor pariwisata, mereka mulai menyadari bahwa kemampuan berbahasa asing, seperti bahasa Inggris, dapat membuka peluang ekonomi baru, terutama melalui pekerjaan sebagai pemandu lokal atau pekerja seni. Dalam hal ini, pola pikir masyarakat mulai beradaptasi dengan kebutuhan globalisasi dan pariwisata, yang mengarah pada perubahan dalam cara mereka berkomunikasi. Pola pemikiran ini menciptakan keseimbangan

antara pelestarian budaya dan kemajuan ekonomi, yang menjadi tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya di desa wisata ini.

3. Proses-Proses Nonverbal

Proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek yang dianalisis yaitu, perilaku nonverbal, konsep waktu, dan penggunaan ruang.

a. Perilaku Nonverbal

Perilaku nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, penggunaan ruang, dan isyarat fisik lainnya yang digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata (Muliana, 2003). Di Desa Wisata Ende, perilaku nonverbal sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Sasak yang menekankan kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain. Sebagai contoh, dalam interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan, perilaku berpakaian menjadi salah satu bentuk ekspresi nonverbal yang mencerminkan sikap sopan santun. Dalam observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat lokal sangat memperhatikan bagaimana wisatawan berpakaian ketika berkunjung ke desa mereka. Jika wisatawan mengenakan pakaian yang tidak sopan atau tidak sesuai dengan norma budaya setempat, mereka akan diminta untuk mengenakan syal atau selendang untuk menutupi tubuh mereka agar lebih sopan. Dalam beberapa kasus, jika wisatawan tidak membawa pakaian yang sesuai, mereka akan diberikan sarung oleh pemandu wisata untuk memastikan bahwa mereka berpakaian dengan cara yang lebih diterima oleh budaya lokal. Pergeseran dalam cara berpakaian juga menunjukkan adanya perubahan dalam nilai budaya yang mempengaruhi perilaku nonverbal masyarakat. Dulu, pakaian tradisional seperti sarung atau selendang dianggap sebagai simbol kesopanan yang penting dalam budaya Sasak. Namun, dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi, masyarakat Desa Ende kini lebih sering melihat anak-anak muda mengenakan jeans dan celana panjang sebagai pakaian sehari-hari, yang menunjukkan perubahan dalam norma berpakaian.

b. Konsep waktu

Komponen budaya yang penting dan berpengaruh besar dalam cara individu dan kelompok berinteraksi adalah konsep waktu. Setiap budaya memiliki pemahaman yang berbeda mengenai waktu, yang berhubungan erat dengan cara mereka mengatur kehidupan sehari-hari, kegiatan sosial, dan acara penting (Muliana, 2003). Di Desa Wisata Ende, konsep waktu berperan sangat penting dalam pengaturan berbagai acara adat dan kegiatan budaya yang dilaksanakan sepanjang tahun. Sebagai contoh, dalam perayaan Maulid Nabi dan Ngandang Rowot (tahun baru Sasak), masyarakat setempat mengikuti penanggalan kalender Sasak, yang berbeda dengan kalender yang digunakan secara umum. Kegiatan ini tidak hanya merupakan ajang untuk merayakan momen-momen religius, tetapi juga sebuah kesempatan untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas, terutama antara masyarakat lokal dan wisatawan.

Perayaan Maulid Nabi, misalnya, menjadi tradisi yang melibatkan masyarakat untuk menyediakan makanan tradisional, seperti celorot dan nasi kuning, yang secara simbolis menandai rasa syukur dan penghormatan terhadap tradisi keagamaan mereka. Di Desa Wisata Ende, masyarakat Sasak memiliki konsep waktu yang sangat berbeda dengan beberapa budaya lainnya. Misalnya, dalam tradisi pernikahan masyarakat Sasak, terdapat adat yang disebut kawin lari (atau diculik). Ini adalah tradisi di mana mempelai wanita diculik oleh mempelai pria sebagai bagian dari proses pernikahan. Konsep waktu dalam tradisi ini tidak berkutat pada ketepatan waktu yang kaku atau sesuai jadwal yang ditetapkan, melainkan lebih fleksibel dan berdasarkan pada proses alami yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi kawin lari menggambarkan bagaimana waktu tidak selalu dipahami sebagai urutan yang terstruktur, tetapi sebagai bagian dari acara budaya yang memiliki makna mendalam dalam komunitas.

c. Penggunaan ruang

Penggunaan ruang merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi nonverbal, yang mencakup jarak antara individu dalam interaksi (proksemika) serta orientasi fisik mereka terhadap lingkungan dan satu sama lain (Muliana, 2003). Konsep ini tidak hanya menentukan kenyamanan interaksi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, status sosial, dan aturan sosial yang berlaku di suatu komunitas. Dalam konteks budaya, penggunaan ruang dapat menjadi simbol penghormatan, kekuasaan, maupun hubungan interpersonal. Berdasarkan hasil observasi di rumah adat di Desa Ende, penggunaan ruang memiliki karakteristik yang sangat khas dan sarat makna budaya. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah ketinggian atap rumah, yaitu sekitar 1,5 meter dari tanah, sehingga setiap tamu yang masuk harus menunduk. Hal ini tidak hanya sebagai fungsi fisik, tetapi juga simbol penghormatan kepada rumah dan penghuninya. Tindakan menunduk ini secara nonverbal menunjukkan kesadaran tamu terhadap aturan sosial dan adat yang berlaku, sehingga interaksi di dalam ruang tersebut selalu terikat oleh norma budaya. Dari hasil wawancara dengan pemandu lokal, terlihat bahwa penggunaan ruang ini mempengaruhi dinamika komunikasi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Tamu yang memasuki rumah adat secara otomatis menyesuaikan diri dengan ruang yang ada, misalnya menunduk saat masuk atau menempatkan diri di teras untuk berinteraksi. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang bukan sekadar fisik, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya, yang mengajarkan rasa hormat, keteraturan, dan adaptasi terhadap norma lokal.

KESIMPULAN

Hasil observasi dan wawancara di Desa Wisata Ende menunjukkan bahwa unsur-unsur sosial dan budaya, seperti kepercayaan, nilai budaya, bahasa, pola berpikir, dan perilaku nonverbal, memainkan peran penting dalam komunikasi antarbudaya antara masyarakat lokal dan wisatawan. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai penghubung, keterbatasan kemampuan bahasa asing menjadi tantangan

utama, terutama bagi wisatawan mancanegara. Pola berpikir yang lebih kolektivistik di Desa Wisata Ende sering kali berbeda dengan pola pikir individualistik wisatawan, yang dapat menciptakan ketegangan dalam interaksi. Untuk meningkatkan kualitas komunikasi antarbudaya, solusi yang dapat diimplementasikan antara lain: (1) pelatihan bahasa asing untuk masyarakat lokal, (2) peningkatan kesadaran budaya bagi wisatawan, (3) pemanfaatan teknologi untuk mengatasi hambatan bahasa, dan (4) mendorong partisipasi masyarakat aktif dalam pengelolaan pariwisata. Dengan langkah-langkah tersebut, komunikasi antarbudaya dapat lebih lancar, meningkatkan pengalaman wisata, dan mendukung perkembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Ende.

REFERENCES

Ardinata, M., M.Irwan, and M.firmansyah. 2024. "Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Untuk Meningkatkan Potensi Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Sasak Ende Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Konstanta* 3(2):85–97. doi: 10.29303/konstanta.v3i2.1500.

Deddy Mulyana. (2003). Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dewi, L., & Cahaya, N. (2024, January 27). Kunjungan ke Kawasan Mandalika Tembus 1,2 Juta Wisatawan selama 2024. Retrieved June 12, 2024, from Lombok Post website: https://lombokpost.jawapos.com/praya/1505574176/kunjungan-ke-kawasan-mandalika-tembus-12-juta-wisatawan-selama-2024

Hajazi, M. (2024). Mengenal Seni Tradisional Peresean dari Masyarakat Adat Sasak. Retrieved 2024, from Aman.or.id website: https://www.aman.or.id/story/mengenal-seni-tradisional-perisean-dari-masyarakat-adat-sasak

Jiang, Rui, and Xiaowei Zhang. 2024. "Cross - Cultural Communication and Conflict Resolution in Tourism." *Journal of Social Science Humanities and Literature* 7(4):6–10. doi: 10.53469/jsshl.2024.07(04).02.

Karmila, I. Made Suyasa, and Sri Wahyuningsih. 2024. "PENGEMBANGAN KAMPUNG SASAK ENDE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA SENGKOL KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH." *Journal Of Responsible Tourism* 4(2):465–80.

Luka, I. 2023. "Eliminating Intergenerational and Intercultural Communication Problems in Tourism and Hospitality Enterprises." *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica* 15(2):14–32. doi: 10.2478/ausp-2023-0014.

Mardiyanti, and Ismadi. 2017. "Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Traditional Weaving Cloth Hamlet of Sade, Rembitan, Pujut, Central Lombok, West Nusa Tenggara." *E-Craft* 6(1):63–70.

Michael Croucher, S., & Cronn-Mills, D. (2019). Understanding communication research methods : a

theoretical and practical approach. New York: Routledge.

Nomnian, Singhanat, Alexander Trupp, Wilawan Niyomthong, Prakaimook Tangcharoensathaporn, and Anan Charoenkongka. 2020. "Language and Community-Based Tourism: Use, Needs, Dependency, and Limitations." *Austrian Journal of South - East Asian Studies* 13(1):57–79.

Pauzan, A. (2023). Gendang Beleq: Alat Musik yang Memiliki Banyak Peran dalam Peradaban Masyarakat Adat Sasak. Retrieved 2024, from Aman.or.id website: https://www.aman.or.id/news/read/1739

Ramadhan, Ghifary, and Ahmad Hudaiby Galih Kusumah. 2022. "The 10 New Bali Project in Indonesia, Real or Gimmick." *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)* 6(1):030–034. doi: 10.33751/jhss.v6i1.4983.

Setiawan, Achdiar Redy. 2023. "Tourism and Intercultural Communication: A Theoretical Study." *Jurnal Komunikasi* 17(2):186–95. doi: 10.21107/ilkom.v17i2.22733.

Surata, I. Ketut, I. Made Sumartana, and I. Gusti Bagus Rai Utama. 2024. "The Impact of Cultural Tourism on Local Traditions." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10(4):672. doi: 10.29210/020244780.

Widhianthini, Widhianthini, Ni Made Classia Sukendar, and Anak Agung Gede Purantara. 2024. "Tourism Development and Local Community Welfare: A Case Study of the Mandalika Special Economic Zone." *Journal of Environmental Management and Tourism* XV(1(73)):30–40.